Pelaksanaan Gotong Royong di Era Globalisasi (Studi Kasus di Desa Bah Tobu Kecamatan Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun)

Putri Widia Ningsih¹, Dewi Romantika Tinambunan², Aulia Azzahra³, Sri Yunita⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
pw326154@gmail.com

Abstract

This research examines gotong royong as a tradition in the village of Bah Tobu where the people have ethnic and religious diversity. Gotong royong is still being carried out intensively because it can maintain harmony between residents. The purpose of this research is to find out the existence and implementation of gotong royong in the village of Bah Tobu. The method used in this study uses a qualitative approach with a case study research design. The results of this study are that the implementation of mutual cooperation in the village of Bah Tobu is going well through collaboration between residents and the village government. Mutual cooperation in the village of Bah Tobu is divided into There are two forms, namely inter-religious cooperation and intra-religious mutual cooperation. In intra-religious mutual cooperation which is carried out only within members of one religion, namely in the social sector such as cleaning and building houses of worship as well as religious activities and also in the economic field including raising funds for events religious celebrations. While Inter-religious Activities are carried out in two fields, namely the economic and social fields by all villagers regardless of religious differences which are carried out in the social sector, namely environmental hygiene and an event organized by the village government while in the economic field, namely collecting funds for village development or activities held in the village. The conclusion from this research is not all mutual cooperation can be carried out by all residents, but there is also mutual cooperation which is only carried out based on the scope of religion. Then in mutual cooperation in Bah Tobu village there are those who use elements of coercion and also voluntarily. The element of coercion in question is if a citizen does not take part in a mutual cooperation activity, he will be subject to sanctions in the form of fines.

Keywords: Mutual Cooperation, Globalization Era, Simalungun Regency

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang gotong royong sebagai salah satu tradisi di desa Bah Tobu yang masyarakatnya memiliki keberagaman suku dan agama. Gotong Royong hingga kini masih dilaksanakan secara intensif karena dapat menjaga kerukunan antar warga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi dan pelaksanaan gotong royong di desa Bah Tobu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan gotong royong di desa Bah Tobu berjalan dengan baik melalui kerjasama antara warga dan pemerintah desa. Gotong royong di desa Bah Tobu terbagi dalam dua bentuk yaitu inter agama dan gotong royong intra agama. Pada Gotong royong intra agama yang dilakukan hanya didalam warga satu agama saja yaitu dalam bidang sosial seperti kebersihan dan pembangunan rumah ibadah maupun acara kegiatan keagamaan dan juga dalam bidang ekonomi meliputi pengumpulan dana untuk acara-acara perayaan keagamaan. Sedangkan Kegiatan Inter agama dilakukan dalam dua bidang yaitu bidang ekonomi dan sosial oleh seluruh warga desa tanpa memandang perbedaan agama yang dilakukan dalam bidang sosial yaitu kebersihan lingkungan maupun sebuah acara yang diselenggarakan oleh pemerintah desa sedangkan dalam bidang ekonomi yaitu pengumpulan dana untuk pembangunan desa ataupun kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di desa. Simpulan dari penelitian ini adalah tidak semua gotong royong dapat dilakukan oleh semua warga, tetapi terdapat pula gotong royong yang hanya dilakukan berdasarkan lingkup agama. Kemudian dalam gotong royong di desa Bah Tobu ini ada yang menggunakan unsur paksaan dan juga sukarela. Unsur paksaan yang dimaksud adalah jika seorang warga tidak mengikuti suatu kegiatan gotong royong maka akan dikenakan sanksi berupa denda.

Kata Kunci: Gotong Royong, Era Globalisasi, Kabupaten Simalungun

Copyright (c) 2023 Putri Widia Ningsih, Dewi Romantika Tinambunan, Aulia Azzahra, Sri Yunita

Corresponding author: Putri Widia Ningsih

Email Address: unimed.ic.id (Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara)

Received 5 April 2023, Accepted 11 April 2023, Published 12 April 2023

PENDAHULUAN

Gotong royong merupakan salah satu budaya khas Indonesia yang sarat akan nilai luhur, sehingga sangat perlu untuk dijaga dan dipertahankan. Indonesia merupakan Negara yang terkenal dengan keragaman budaya, agama, ras dan tradisi yang tersebar dari sabang sampai Merauke. Salah satu yang menjadi ciri khas dan identitas nasional bangsa Indonesia adalah kebudayaannya. Kebudayaan merupakan suatu aktifitas atau kebiasaan hidup oleh sekelompok orang yang dilakukan dan disepakati bersama sebagai ciri dari suatu kelompok masyarakat. Masyarakat Indonesia memegang teguh Pancasila sebagai filosofi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang pengamalannya direalisasikan melalui praktik hidup bergotong royong yang dikandung dalam sila-sila Pancasila. Gotong-royong merupakan prinsip hidup bersama yang didasarkan pada semangat kekeluargaan, kerelaan untuk saling menolong yang menumbuhkan rasa keterjaminan sosial, dan tanggung jawab atas kehidupan kebersamaan (Dewantara, 2017). Praktik gotong-royong sejatinya merupakan perwujudan nilai Pancasila yang ditopang semangat persaudaraan, persatuan, keadilan sosial dan musyawarah dalam memecahkan persoalan dan membangun hidup bersama yang adil dan sejahtera (Mulyatno & Yosafat, 2022). Semboyan bangsa Indonesia *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya “berbeda-beda tetapi tetap satu jua” menjadi landasan yang memperkuat pentingnya pelaksanaan gotong-royong sebagai pemersatu di antara perbedaan. Gotong-royong mengambil peran penting dalam membangkitkan dan membulatkan semangat hidup bersama dalam melestarikan persaudaraan, kerukunan, persaudaraan dan kerjasama.

Kehidupan bangsa Indonesia saat ini tidak lepas dari pengaruh globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi. Berkembangnya zaman membawa dampak yang cukup nyata dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Pemerosotan budaya dan tradisi tidak terlepas dari cengkraman globalisasi. Globalisasi merupakan suatu perkembangan yang pesat dan cepat di berbagai bidang, khususnya di bidang inovasi dan komunikasi (Santika, 2022). Globalisasi memiliki dampak positif dan negative. Dampak positifnya adalah terciptanya kemudahan dalam menjalankan dan memenuhi kebutuhan hidup dengan mengandalkan kecanggihan teknologi dan informasi. Namun disamping itu terdapat juga pengaruh negative yang ditimbulkan. Salah satu permasalahan penting yang sedang dihadapi bangsa ini adalah mudahnya semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda (Minarso & Najicha, 2022). Pengaruh global yang banyak diminati oleh kaum ternyata banyak membawa anak muda Indonesia ke arah yang berbeda. Di tengah arus individualisme yang mengglobal, ada kecemasan dan kekhawatiran bahwa semangat dan nilai gotong-royong akan semakin luntur. Masuknya budaya asing di era globalisasi ini sering kali membuat masyarakat merasa bahwa budaya tersebut lebih baik dari pada budaya bangsanya sendiri, bahkan kebudayaan asing justru dapat mematikan karya seni budaya bangsa sendiri. (Aprianti, Dewi, & Furmasari, 2022). Namun dibalik itu, masih terdapat juga pelestarian budaya gotong-royong di daerah Indonesia. Salah satu contohnya adalah aktivitas gotong royong di desa Bah Tobu Kecamatan Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, Indonesia.

Dalam mempertahankan eksistensinya tentu tidaklah mudah dan menjadi tanggung jawab semua masyarakat dan juga pemerintah. Gotong royong dapat memudar apabila rasa kebersamaan mulai menurun dan setiap pekerjaan atau kegiatan tidak lagi terdapat bantuan sukarela, bahkan telah dinilai dengan materi dan uang. Sehingga jasa selalu di perhitungkan dalam bentuk keuntungan materi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Desain penelitian menggunakan studi kasus karena peneliti menyelidiki peristiwa dan pelaksanaan gotong royong di era globalisasi di desa Bah Tobu kecamatan Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun.

Penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan gotong royong. Pelaksanaan tersebut ditinjau dari bidang ekonomi dan bidang sosial yang terbagi lagi berdasarkan lingkup pelaksanaannya yaitu terbagi dalam lingkup huta dan dusun.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala desa Bah Tobu. Alasan yang mendasari memilih kepala desa sebagai informan kunci karena dianggap memiliki peran yang penting dan mengetahui kegiatan gotong royong yang ada di desa Bah Tobu. Informan lainnya sebagai pendukung adalah warga desa Bah Tobu. Sehingga dari satu informan nantinya akan dapat membawa informan lain yang dianggap memiliki pemahaman mengenai gotong royong yang ada di desa Bah Tobu.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan gotong royong pada era globalisasi yang dilaksanakan di desa Bah Tobu kecamatan Dolok Batu Nanggar kabupaten Simalungun. Pelaksanaan gotong royong yang diamati meliputi semua kegiatan yang dilakukan bersama baik dalam lingkup dusun maupun lingkup huta.

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara dalam penelitian ini dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan subjek penelitian sehingga diperoleh data data yang diperlukan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan pelaksanaan gotong royong yang ada di desa bah Tobu. Sehingga mendapatkan data mengenai pelaksanaan gotong royong dan juga upaya yang dilakukan dalam mempertahankan gotong royong ditengah perbedaan agama dan era globalisasi ini.

HASIL DAN DISKUSI

Setting Wilayah Penelitian

Bah Tobu sebuah desa di kecamatan Dolok Batu Nanggar kabupaten Simalungun, provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Bah Tobu adalah nama desa yang berasal dari kata Bah dan Tobu. Bah berarti air sedangkan Tobu berarti manis. Jika di gabungkan maka arti dari nama desa Bah Tobu ini adalah air tebu.

Penetapan berdirinya desa Bah Tobu hingga kini masih menjadi misteri. Demikian pula proses hiterigenis masyarakat di desa Bah Tobu juga tidak ada panduan sejarah baik lisan maupun tulisan yang dapat dipertanggung jawabkan. Namun perbedaan suku dan agama di desa ini justru menjadi suatu hal yang patut diacungi jempol sebab masyarakat hidup rukun dan damai dengan segala perbedaan yang ada.

Jumlah penduduk desa Bah Tobu sebanyak 3.134 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 1.640 jiwa dan perempuan sebanyak 1.494 jiwa dengan 983 kepala keluarga. Terdapat rumah ibadah bagi umat muslim saja di desa ini yaitu 4 mesjid dan 3 musholah. Tidak terdapat tempat beribadah bagi umat agama lain karena meskipun ada warga yang beragama kristen namun hanya sedikit sedangkan mayoritas warganya adalah beragama islam. Mata pencaharian warga di desa ini sebagai karyawan swasta, pegawai negeri sipil, petani, dan peternak. Dengan tingkat pendidikan paling banyak yaitu tamat SD sekitar 1.648 jiwa.

Pelaksanaan Gotong Royong di Desa Bah Tobu

Gotong royong dalam penelitian ini yaitu suatu tindakan kerjasama yang dilakukan masyarakat desa secara sukarela dalam mengerjakan suatu kepentingan bersama. Pelaksanaan gotong royong di desa Balun meliputi bidang ekonomi dan bidang sosial. Pada bidang ekonomi yaitu melalui pengumpulan dana untuk suatu kepentingan ataupun kegiatan tertentu. Sedangkan dalam bidang sosial yaitu berkaitan dengan kerjasama warga dalam melakukan suatu pekerjaan untuk kepentingan umum. Di desa Bah Tobu terdapat beberapa kegiatan gotong royong yang dilakukan disetiap lingkup wilayah seperti dusun dan huta.

Gotong royong lingkup dusun

Wilayah dusun merupakan lingkup pembagian wilayah paling kecil dari desa Bah Tobu. dusun terdiri dari beberapa rumah (kepala keluarga) yang dipimpin oleh kepling (kepala lingkungan) atau di desa Bah Tobu sering juga disebut dengan Gamot. Didalam lingkup dusun terdapat dua bidang kegiatan gotong royong yaitu bidang ekonomi dan bidang sosial.

Pertama, kegiatan gotong royong dalam lingkup dusun pada bidang sosial yaitu seperti perbaikan jalan, pembersihan selokan, perayaan HUT RI dan juga perawatan tempat ibadah. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang rutin dilakukan dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Kedua, kegiatan gotong royong dalam lingkup dusun dalam bidang ekonomi yaitu pengumpulan dana untuk pembangunan desa. Pada lingkup ini pengumpulan dana dilakukan untuk kebutuhan sarana prasarana dilingkungan dusun seperti perbaikan jalan atau pembangunan jembatan di lingkup dusun. Pengumpulan dana ini tidak rutin dilakukan, hanya ketika ada lingkungan yang ingin di perbaiki atau ketika ada pembangunan yang akan dilakukan saja. Iuran yang diberikan warga ini disesuaikan dengan kebutuhan yang akan dikeluarkan untuk pembangunan dan juga sesuai dengan yang sudah disepakati bersama. Misalnya untuk pembangunan jembatan di lingkungan dusun, warga di mintai iuran sebesar Rp. 50.000 per kepala keluarga. Gotong royong dalam lingkup dusun dalam bidang ekonomi yang selanjutnya yaitu dalam kegiatan perayaan HUT RI, perayaan acara maulid nabi, isra mi'raj

ataupun kegiatan-kegiatan semacamnya maka warga akan mengumpulkan dana. Iuran yang diberikan oleh masing-masing kepala keluarga ini jumlahnya tidak selalu sama, namun berkisar antara Rp. 20.000- Rp. 25.000 per kepala keluarga tergantung jumlah yang telah disepakati bersama.

Gotong royong lingkup huta

Tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan gotong royong lingkup dusun, gotong royong lingkup huta juga terdapat dua bidang kegiatan gotong royong yaitu dalam bidang sosial dan dalam bidang ekonomi.

Pertama, gotong royong lingkup dusun dalam bidang sosial yaitu sama halnya dengan pelaksanaan lingkup dusun. Pada lingkup huta pun gotong royong yang dilakukan yaitu perbaikan jalan, pembersihan lingkungan desa dan juga perayaan HUT RI maupun acara perayaan keagamaan seperti perayaan maulid nabi, dan juga isra mi'raj.

Kedua, gotong royong lingkup huta dalam bidang ekonomi yaitu pengumpulan dana untuk mensukseskan acara perayaan HUT RI, perayaan maulid nabi, isra mi'raj maupun beberapa kegiatan seperti perlombaan-perlombaan yang terkadang juga diadakan di Desa Bah Tobu. Pengumpulan dana dalam hal ini juga disesuaikan dengan kebutuhan dan juga jumlah yang telah disepakati bersama.

Meskipun penjelasan di atas menerangkan bahwa kegiatan gotong royong lingkup dusun dan lingkup huta tidak jauh berbeda pelaksanaannya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan gotong royong dalam lingkup dusun lah yang lebih sering dilaksanakan. Karena desa Bah Tobu bisa dikatakan cukup luas dan memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak maka kegiatan gotong royong lingkup dusun saja sudah mencakup kawasan yang cukup luas dan melibatkan cukup banyak warga. Walaupun dikatakan bahwa dusun adalah pembagian wilayah paling kecil di Desa Bah Tobu tetapi sudah dapat dikatakan termasuk dalam cakupan yang luas.

Upaya Pemerintah Desa mempertahankan gotong royong

Desa Bah Tobu adalah desa yang terdiri dari masyarakat yang multikultur. Masyarakat yang menjadi penduduk di Desa Bah Tobu adalah masyarakat yang memiliki perbedaan, dalam hal ini adalah perbedaan agama. Sehingga untuk menanamkan dan mempertahankan suatu budaya tentunya memiliki tantangan tersendiri. Begitupula dalam mempertahankan gotong royong di Desa Bah Tobu. Diperlukan kerjasama dan partisipasi aktif baik dari masyarakat itu sendiri maupun dari pemerintah desa.

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur masyarakatnya. Dalam hal ini pemerintah desa berada pada kepemimpinan kepala desa atau di desa Bah Tobu sendiri kepala desa disebut sebagai lurah. Kepala desa harus memimpin warganya agar menjaga budaya yang ada didalam kehidupan bermasyarakat. Sistem dan kebijakan yang diterapkan oleh kepala desa akan sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup di desa yang dipimpinnya. Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam mempertahankan gotong royong yang ada di Desa Bah Tobu.

Absensi

Walaupun gotong royong yang ada di Desa Bah Tobu masih sangat diterapkan, namun tetap harus dilakukan upaya untuk mempertahankannya. Dengan adanya absensi dalam kegiatan gotong royong tentu akan menjadikan warga lebih aktif dan turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Di Desa Bah Tobu sendiri absensi biasanya dilakukan oleh kepala lingkungan atau biasa di singkat dengan sebutan kepling dan biasanya juga di sebut dengan gamot. Kepling dari masing masing dusun akan mengabsen warga nya yang ikut dalam kegiatan gotong royong maupun tidak dengan mencatat nama-nama warganya.

Penerapan Denda

Didalam mempertahankan gotong royong sebagai budaya maka diperlukan proses pelestarian. Sudah Seharusnya budaya gotong royong dilakukan dengan sukarela dan tanpa adanya paksaan. Namun, Untuk menjaga eksistensi budaya gotong royong di desa Bah Tobu agar tetap terlaksana secara intens, penerapan sistem denda pun dilakukan di desa Bah Tobu. Denda yang diterapkan yaitu dengan membayar sejumlah uang yang sudah disepakati.

Penerapan sistem denda dalam kegiatan gotong royong tentunya menjadi pengganti atau konsekuensi bagi warga yang tidak mengikuti kegiatan gotong royong. Adapun sistem denda itu diterapkan kepada warga apabila tidak mengikuti gotong royong tanpa alasan yang jelas ataupun sengaja tidak mengikuti pelaksanaan gotong royong. Jika alasan tidak mengikuti karena disengaja tanpa ada halangan maka akan tetap dikenakan sanksi dan akan di berikan arahan. Namun ketidakhadiran warga dalam melaksanakan gotong royong dapat dimaklumi jikalau seorang warga sedang sakit atau memberikan alasan yang jelas dan tepat. Jumlah uang denda yang harus diberikan yaitu sebesar Rp. 20.000 ataupun jumlah nya sesuai dengan yang sudah disepakati. Sistem denda ini biasanya diterapkan dalam gotong royong pada bidang sosial dalam pembangunan desa seperti saat membersihkan lingkungan desa. Meskipun diterapkan sistem denda, namun di desa Bah Tobu dari dulu hingga saat ini penerapan gotong royong masih cukup kuat. Hal ini karena nilai kerjasama yang ada dalam diri warga di desa Bah Tobu tertanam kuat sejak dulu.

Pidato kepala desa dalam setiap acara pribadi maupun umum

Kepala desa Bah Tobu selalu memberikan pidato setiap ada acara yang diadakan. Pidato yang disampaikan oleh Kepala Desa biasanya mengenai visi misi desa yang diantaranya adalah gotong royong. Di Desa bah Tobu terdapat suatu tradisi dimana setiap acara baik pribadi seperti acara pernikahan, khitanan, ataupun kegiatan desa yang bersifat umum seperti acara isra mi'raj, perayaan maulid nabi maupun di perwiritan untuk kepala desa melakukan pidato. jadi dalam kesempatan seperti itu biasanya kepala desa akan memberi motivasi kepada warganya untuk penguatan pelaksanaan gotong royong. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Sumarni (54 tahun) sebagai kepala desa Bah Tobu.

“Dalam setiap pidato yang saya sampaikan dalam suatu kegiatan atau acara yang ada di desa seperti acara isra mi'raj ataupun perwiritan, saya selalu menyampaikan motivasi dan arahan saya kepada masyarakat, bahwa kebersamaan harus terus kita pertahankan dan kita harus terus melaksanakan gotong royong. Karena kalau bukan kita yang melakukan, siapa lagi yang mau menjaga desa kita”

Dari penjelasan Sumarni sebagai kepala desa Bah Tobu telah menegaskan bahwa pelaksanaan gotong royong tidak hanya sekedar melalui kebijakannya saja. Kepala desa juga secara rutin memberikan nasehat dan mengingatkan warga desa tentang pelaksanaan gotong royong yang harus terus dipertahankan karena perannya yang sangat penting untuk menjaga kebersamaan antar warga.

Pengawasan oleh kepala desa

Pengawasan yang dilakukan oleh kepala desa disetiap kegiatan gotong royong yaitu melalui kehadiran dalam setiap kegiatan gotong royong yang ada di Desa Bah Tobu mulai dari dusun 1 hingga dusun 7. Pengawasan tersebut dilakukan agar kepala desa bisa mengetahui langsung pelaksanaan gotong royong di desa Bah Tobu dan bagaimana partisipasi oleh warga. Dengan begitu kepala desa Bah Tobu bisa mengetahui peningkatan ataupun penurunan yang terjadi dalam kegiatan gotong royong di desa Bah Tobu. Kepala desa Bah Tobu selalu menyempatkan waktu untuk datang langsung dalam kegiatan yang ada di desa dan mengamati pelaksanaannya. Kepala desa juga biasanya memberikan uang kepada masyarakat untuk membeli makanan dan minuman bagi para warga yang melaksanakan gotong royong. Dengan dilakukan pengawasan seperti ini diharapkan gotong royong akan berjalan lebih baik.

Diskusi

Pelaksanaan Gotong royong intra agama

Gotong royong intra agama adalah gotong royong yang pelaksanaannya hanya terjadi dalam satu agama saja. Di desa Bah Tobu memiliki 2 agama saja yaitu islam dan kristen. Namun mayoritasnya adalah beragama islam. Hanya sekitar 1% warga saja yang beragama kristen. Gotong royong yang termasuk dalam intra agama adalah pada bidang sosial yaitu perawatan dan juga pembangunan tempat ibadah, serta kegiatan perayaan hari besar keagamaan seperti isra mi'raj dan maulid nabi. Sedangkan dalam bidang ekonomi yaitu pengumpulan dana untuk kegiatan keagamaan atau perayaan-perayaan hari besar agama seperti isra mi'raj dan maulid nabi.

Tempat ibadah merupakan fasilitas umum dan bukan milik pribadi. Namun dalam hal ini kegiatan perawatan dan pembangunan rumah ibadah hanya dilakukan oleh warga sesuai dengan agamanya. Misalnya dalam melakukan gotong royong untuk membersihkan atau merenovasi mesjid maka akan dilakukan oleh umat islam saja. Begitu pula pada bidang ekonomi contohnya yaitu pada perayaan maulid nabi, isra mi'raj ataupun kegiatan tausiah dan pengajian yang akan membutuhkan dana untuk mensukseskan acara tersebut maka dilakukan pengumpulan dana bagi masyarakat yang beragama islam saja. Kemudian persiapan untuk acara-acara tersebut juga dilakukan oleh masyarakat beragama islam saja.

Pada gotong royong intra agama yang penerapannya hanya dilakukan oleh warga seagama saja tanpa mengikut sertakan warga yang beragama lain. Hal ini sudah diterapkan sejak dulu di desa Bah Tobu. Kebijakan berkaitan dengan gotong royong intra agama ini sampai sekarang masih dilaksanakan dan juga menjadi kebiasaan bagi warganya.

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa di Desa Bah Tobu hanya ada sekitar 1% warga saja yang beragama kristen sedangkan selebihnya adalah beragama islam. Sehingga di Desa Bah Tobu hanya ada rumah ibadah untuk umat islam saja, tidak ada rumah ibadah bagi umat kristiani.

Malalui kegiatan gotong royong intra agama ini maka dapat tercipta kestabilan warga yang berbeda agama dan juga dapat meningkatkan kerja sama dan kerukunan pada warga dalam satu agama. Sehingga dalam lingkup yang lebih kecil seperti ini dapat terjalin kerjasama yang baik.

Pelaksanaan gotong royong inter agama

Gotong royong inter agama adalah kegiatan gotong royong yang dapat dilakukan oleh semua warga tanpa terhalang oleh batas agama. Kegiatan ini dilakukan untuk kepentingan umum maupun kepentingan desa. Pelaksanaan gotong royong inter agama dilakukan dalam bidang sosial dan ekonomi. Pada bidang sosial berkaitan dengan kerjasama yang dilakukan untuk suatu kegiatan atau pembangunan desa. Sedangkan dalam bidang ekonomi berkaitan dengan kerjasama yang dilakukan untuk suatu kegiatan.

Dalam bidang sosial yang berkaitan dengan pembangunan desa misalnya dalam membersihkan lingkungan desa seperti membersihkan selokan, membenahi jalan, itu dilakukan oleh semua warga tanpa terhalang agama. Kemudian yang berkaitan dengan suatu kegiatan misalnya dalam acara perayaan HUT RI maka warga bergotong royong untuk mempersiapkan acara seperti membersihkan lokasi acara, menyiapkan properti yang di butuhkan dalam acara ataupun properti untuk perlombaan-perlombaan yang diadakan dalam acara tersebut. Begitupun dalam bidang ekonomi dalam suatu kegiatan yaitu pengumpulan dana ketika diadakannya suatu acara seperti acara perayaan HUT RI dan juga pengumpulan dana untuk pembangunan seperti pembangunan jembatan maka warga akan bergotong royong dalam mengumpulkan dana untuk mensukseskan acara atau kegiatan pembangunan yang akan dilaksanakan. Selain itu, gotong royong juga dilakukan oleh warga desa Bah Tobu ketika ada warga yang ingin melakukan hajatan seperti pesta pernikahan, khitanan, wirit, penabalan atau pemberian nama kepada anak bayi yang baru lahir dan acara lainnya. dalam hal ini, warga biasanya begotong royong dalam mempersiapkan acara yang akan di laksanakan seperti memasak, memasang teratak, dan juga kegiatan lain yang mendukung keberlangsungan acara tersebut. Dalam kegiatan ini tidak ada pembatasan agama untuk melakukannya. Maka bisa diikuti oleh semua warga dengan agama apapun.

Dalam pelaksanaan gotong royong pada bentuk inter agama dapat diikuti oleh seluruh warga desa Bah Tobu baik yang beragama islam maupun kristen. Gotong royong menjadi wadah bagi masing-masing agama untuk dapat melakukan interaksi sosial dan bekerjasama dengan warga yang berbeda agama. Desa Bah Tobu yang warganya memiliki agama yang berbeda-beda dapat melakukan gotong royong yang berkaitan dengan kepentingan umum yaitu kepentingan desa. Maka agama yang merka anut tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk bisa berinteraksi dan bekerjasama dengan umat agama lain.

Gotong royong ditinjau sebagai aktivitas sukarela dan juga paksaan

Pelaksanaan gotong royong di desa Bah Tobu pada umumnya dilakukan secara sukarela. Sejak dulu hingga sekarang warga masih aktif dan teratur melaksanakan gotong royong. Gotong royong secara sukarela tersebut dapat diketahui dari beberapa kegiatan yang dilakukan warga seperti kegiatan pengumpulan dana untuk pengadaan sebuah acara terkadang tidak ditetapkan nominalnya namun warga boleh memberi seikhlas dan semampunya saja.

Meskipun sampai saat ini warga desa Bah Tobu tetap melaksanakan gotong royong sama seperti dulu, tetapi perubahan tentu tidak dapat di hentikan. Pada era global dengan aktivitas warga yang semakin sibuk dengan kepentingan pribadi tentunya dapat menimbulkan perubahan pada pelaksanaan gotong royong. Sehingga agar kendala tersebut tidak menjadi kendala yang lebih besar bagi pelaksanaan gotong royong maka pemerintah desa Bah Tobu selalu melakukan upaya-upaya melalui kebijakan dan program-program yang berkaitan dengan gotong royong. Sampai saat ini pemerintah desa tetap melakukan upaya-upaya seperti kebijakan desa berupa adanya denda.

Dapat disimpulkan bahwa gotong royong yang ada di desa Bah Tobu bukan hanya sekedar pelaksanaan secara sukarela. Hasil tersebut karena di Desa Bah Tobu diadakan pola pembiasaan melalui unsur paksaan terhadap penerapan gotong royong sebagai sistem sosial. Suatu unsur paksaan itu wajar terjadi pada suatu sistem sosial dalam hal ini yaitu gotong royong. Saat ini dengan aktivitas warga yang semakin individualis maka akan sangat memungkinkan jika kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama mulai dikesampingkan. Maka dari itu perlu adanya paksaan untuk mempertahankan gotong royong sebagai sistem sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari penelitian ini terdapat kesimpulan yaitu yang *pertama*, gotong royong yang dilakukan di desa Bah Tobu dapat ditinjau dari dua bentuk yaitu intra agama dan inter agama. Gotong royong intra agama merupakan gotong royong yang dilakukan oleh warga dalam satu agama saja. Gotong royong intra agama yang ada di desa Bah Tobu adalah gotong royong dalam bidang sosial berkaitan perawatan atau pembangunan tempat ibadah dan juga kegiatan atau acara keagamaan. Sedangkan gotong royong inter agama merupakan gotong royong yang bisa dilakukan oleh semua warga di desa bah Tobu tanpa adanya batasan agama.

Gotong royong inter agama yang dilakukan di desa Bah Tobu adalah yang berkaitan dengan bidang sosial dan juga bidang ekonomi. Gotong royong dalam bidang sosial yaitu seperti kegiatan pembersihan desa, perbaikan jalan, pembersihan sungai atau selokan dan juga persiapan untuk perayaan-perayaan tertentu seperti perayaan HUT RI, perlombaan, ataupun sebuah pentas seni.

Kedua, Pelaksanaan gotong royong yang ada di desa Bah Tobu juga tidak terlepas dari adanya upaya yang dilakukan pemerintah desa dalam mempertahankan eksistensi gotong royong. Upaya tersebut melalui kebijakan desa seperti adanya denda, dan juga tindakan langsung dari kepala desa yang

melakukan pengawasan terhadap kegiatan gotong royong. Sehingga pelaksanaan gotong royong saat ini tidak lagi hanya secara sukarela namun juga terdapat unsur pemaksaan dalam pengimplementasiannya.

Masyarakat desa Bah Tobu harus terus menjaga dan mempertahankan pelaksanaan kegiatan gotong royong yang ada di desa Bah Tobu yang memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga persatuan masyarakat. Masyarakat desa Bah Tobu memiliki keberagaman agama sehingga gotong royong merupakan salah satu cara untuk menjaga kerukunan dan persatuan dalam perbedaan yang ada.

Pemerintah desa juga harus terus melakukan upaya upaya agar gotong royong tetap terlaksana dan tidak hilang keberadaannya di desa Bah Tobu. Kerjasama antara warga dan pemerintah desa harus tetap terjalin dengan baik agar gotong royong dapat berjalan dengan baik.

REFERENSI

- Mulyatno, C. B., & Yosafat. (2022). Praktik Bergotong-Royong dalam Hidup Bermasyarakat Sebagai Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furmasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia Di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 996-998
- Minarso, I. P., & Najicha, F. U. (2022). Upaya Memperkuat Persatuan Dan Kesatuan Untuk Melawan Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Santika. (2022). Urgensi Nilai Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Pelajar Sebagai Upaya Pencegahan Degregasi Moral Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Dewantara, Agustinus W. (2017). *Diskursus Filsafat Pancasila Dewasa Ini*. Yogyakarta: Kanisius.